

**EMOSIONALISME TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN  
DEKAPAN KEMATIAN KARYA OKI SETIANA DEWI**

**Erwanto<sup>1</sup>, Gati Ningsih<sup>2</sup>**  
**Universitas Baturaja**  
**Erwantow420@gmail.com**

**ABSTRAK:** Karya sastra pada hakikatnya memuat perilaku manusia yang dilukiskan melalui karakter tokoh dalam cerita. Perilaku yang dilukiskan berhubungan dengan kejiwaan seperti emosionalisme. Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimanakah emosionalisme tokoh dalam kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* Karya Oki Setiana Dewi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah kumpulan cerpen *Dekapan kematian* Karya Oki Setiana Dewi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam kumpulan cerpen *Dekapan kematian* karya Oki Setiana Dewi terdapat sifat emosionalisme yang dialami tokoh utama, diantaranya Halim, Hafsyah, Lisa, Susi, Muslimah, Yati, dan Aisyah. Sifat emosionalisme tersebut diantaranya adalah rasa sedih, rasa cemas, rasa gembira, rasa cinta, rasa marah, dan rasa senang. Penyebab timbulnya emosionalisme bisa dari diri sendiri atau bahkan dari lingkungan.

**Kata-kata kunci:** *emosionalisme, tokoh utama.*

---

**EMOTIONALISM OF THE MAIN CHARACTER  
IN THE COLLECTION OF STORY DEKAPAN KEMATIAN  
BY OKI SETIAWAN DEWI**

**ABSTRACT:** Literary works essentially contain human behavior that is depicted through the characters in the story. The behavior described is related to psychology such as emotionalism. The problem that will be analyzed in this research is how the emotionalism of the characters in the collection of short stories, *Dekapan Kematian by Oki Setiana Dewi*. The method used in this research is descriptive method. The data source in the study was a collection of short story, *Dekapan Kematian* by Oki Setiawan Dewi. Based on the result of research and discussion in a collection of short story, *Dekapan Kematian* by Oki Setiawan Dewi, there is emotionalism experienced by the main character, including Halim, Hafsyah, Lisa, Susi, Muslimah, Yati, and Aisyah. Emotional characteristics include sadness, anxiety, joy, love, anger, and pleasure. The cause of emotionalism can be from yourself or even from the environment.

**Keywords:** *emotionalism, main character.*

---

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi kegelisahan, perasaan manusia, individu, pengarang yang mengungkapkan masyarakat di sekelilingnya, memantulkan potret zamannya dan menegaskan harapan-harapan tentang masa depan kehidupan masyarakatnya. Sastra seperti halnya bahasa merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreatifitas manusia. Menurut Teeuw (dalam Ratna, 2010, p. 4), “Sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan). Kehidupan karya sastra dalam kehidupan membawa fungsi berguna untuk kesejahteraan dan ketenangan bagi anggota masyarakat.

Hadirnya karya-karya sastra tersebut terdorong oleh kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sastra juga mencerminkan suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih menekankan kepada proses tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kurun waktu tertentu. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis manusia.

Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa baik yang mengenai macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakangnya. Menurut Fauzi (1997, p. 13), “ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari

lingkungannya”. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis (Endaswara, 2008, p. 91). Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2012, p. 102) teori kepribadian pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu: a) *Id* atau *Es*, b) *Ego* atau *Ich*, dan c) *Super Ego* atau *Uber Ich*. *Id* dengan demikian merupakan aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *Id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidaknyamanan dan mengejar kenikmatan. Untuk mengejar kenikmatan itu *id* mempunyai dua cara, yaitu: tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan.

Dipilihnya kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* Karya Oki Setiana Dewi karena dalam kumpulan cerpen ini kajian emosionalisme ini menceritakan kisah kehidupan yang pastinya akan dialami oleh seseorang sehingga menimbulkan berbagai konflik batin dalam diri seseorang tersebut. Sarwono (2010, p. 123) berpendapat bahwa emosi ialah perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang ini selalu menyertai perbuatan seseorang yang biasanya disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar. Menurut Atkinson (dalam Hude, 2006, p. 7), “Emosi adalah istilah yang merujuk pada keadaan dimana perubahan faali (fisiologis) menyeluruh terjadi dengan

intensitas yang amat kuat, sedangkan perasaan (feeling) berlangsung dengan intensitas lebih ringan”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya perasaan emosi tersebut dikarenakan adanya tindakan-tindakan dan perilaku seseorang.

Tokoh dalam cerita sama halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Di dalam cerita ada tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan tokoh antagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca. Kasnadi dan Sutejo (2010, p. 12) mengatakan bahwa tokoh adalah merujuk pada aktor yang ada dalam cerita fiksi. Dia adalah “Esekutor” dalam sastra. Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh. Tokoh bawaan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995, p. 176).

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi berfungsi untuk memainkan cerita, di samping juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang sedang diangkat oleh pengarangnya. Semakin berkembang aspek psikologisnya, maka semakin mengukuhkan pentingnya kajian menarik berkaitan dengan tokoh dan penokohan. Penokohan dalam teori sastra Indonesia sering disebut dengan

perwatakan atau karakteristik. Perwatakan dan karakteristik menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010, p. 12), “Penokohan adalah merujuk pada apa yang disebut dengan karakter atau perwatakan tokohnya. Dengan demikian istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran jelas kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan penokohan adalah sifat-sifat atau watak dari tokoh-tokoh pelaku cerita, dapat peneliti contohkan watak lemak lembut, sederhana, pemaaf, pemberani, pembohong, dan lain-lain.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Surahkmad (2004, p. 131), “metode deskriptif merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu”. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* Karya Oki Setiana Dewi tahun 2013, diterbitkan oleh Mizania, Bandung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis emosionalisme dalam kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* Karya Oki Setiana Dewi.

## A. Jembatan Rindu Jakarta-Kanada.

### 1. Tokoh Halim

#### a. Rasa Sedih

Rasa sedih yang dialami oleh tokoh Halim muncul ketika Halim mendapat kabar dari saudara perempuan Hafsyah, bahwa Hafsyah mengalami kecelakaan hebat. Rasa sedih tersebut terdapat dalam kalimat.

Telepon terjatuh. Tubuhku langsung menyandar ke dinding, kemudian merosot ke bawah. “Hafsyah... Jangan tinggalkan akuuu...” Aku menangis lirih.

Halim sangat sedih mendengar kabar bahwa istrinya Hafsyah mengalami kecelakaan parah.

#### b. Rasa Cemas

Rasa cemas yang dialami tokoh Halim muncul ketika Halim sedang menanyakan keadaan Hafsyah kepada Mbak Nazla. Mbak Nazla mengatakan bahwa keadaan Hafsyah kurang begitu baik. Kegembiraan Halim pun berubah menjadi kecemasan yang tiada pernah Halim rasakan, karena dia akan mendapat kabar terburuk dalam hidupnya. Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Apa?!” Aku teriak.  
“Kecelakaan apa?!” Aku panik luar biasa. Berita ini bagai petir di siang bolong bagiku.

“Halim....”

Belum-belum air mataku sudah berderai. Kalau keadaannya tidak gawat, kakakku tidak akan bertingkah semacam ini.

“Bagaimana keadaannya? Bagaimana bisa kecelakaan, Mbak? Katakan padaku, Mbak”. Aku tidak sabar. Dadaku tiba-tiba berdegub tak beraturan.

“Istrimu tabrakan. Sebaiknya kamu pulang ke sini”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Halim mengalami rasa cemas. Halim merasakan ketakutan yang luar biasa yang menyelimuti hatinya. Takut kalau nyawa Hafsyah tidak terselamatkan dan akan meninggalkan dirinya.

#### c. Rasa Gembira

Rasa gembira yang dialami Halim muncul ketika uang tabungannya cukup untuk menyewa flat untuk menyambut kedatangan istri dan anaknya. Rindu yang sudah tak dapat lagi Halim pendam untuk istri dan anaknya. Sebagaimana bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Hatiku riang gembira. Akhirnya tabunganku cukup untuk menyewa flat yang lebih besar untuk menyambut kedatangan istri dan anakku tercinta.

“Ah, Hafsyah..., akhirnya kita berkumpul bersama sebagai sebuah keluarga,” bisikku sendirian seraya membereskan barang-barang ke dalam dus, siap diangkat menuju flat yang baru.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Halim merasa sangat bahagia ingin bertemu dengan istri dan anak tercintanya. Setelah sekian lama tidak bertemu dengan keluarga kecilnya.

#### d. Rasa Cinta

Rasa cinta dalam kumpulan cerpen bagian ini dialami oleh Halim dan Hafsyah, yang memang tokoh Halim memiliki rasa ketertarikan dengan Hafsyah. Hal tersebut terlihat ketika Halim pertama kali bertemu dengan Hafsyah dalam suatu pengajian Ustad Syaifulloh. Akhirnya Halim memutuskan untuk menemui orangtua Hafsyah. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Hafsyah sudah bilang kepada orangtua, kan, kalo Mas Halim mau ke rumah?” tanyaku waktu itu.

Hafsyah mengangguk. Mata yang berbinar itu cepat-cepat disembunyikan.

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Halim menyadari bahwa dirinya mencintai Hafsyah yang memiliki pribadi yang baik dan ingin lebih mengenal Hafsyah untuk dijadikannya pendamping hidupnya.

#### e. Rasa Marah

Kemarahan Halim muncul ketika dirinya merasa bahwa Tuhan tidak adil pada kehidupannya. Sehingga Halim tidak bisa menerima keadaan istrinya yang berada di ICU. Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mbak Nazlah sibuk menenangkanku. Dia memberiku segelas minuman, namun kutepis. Aku tidak haus. Aku tak

butuh minum. Yang kubutuhkan sekarang ini adalah mukjizat yang bisa membuatku kuat menghadapi kenyataan ini. Ayah mertuaku agak marah dengan sikapku. Mungkin dia menyangka keimananku masih lemah dan tak tahan ujian hidup

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Halim tidak dapat menerima kenyataan bahwa Tuhan yang telah mengatur segala kehidupan manusia. Sehingga Halim marah dengan takdirnya yang telah membuat istrinya sekarat.

#### f. Rasa Senang

Halim merasa senang melihat Hafsyah penasaran, gerak dan gerik Hafsyah menunjukkan mencari sesuatu dan hal itu membuat Halim senang karena hal yang dicari sang gadis ternyata berada ditangannya. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Sang gadis penasaran, gerak-gerik matanya menunjukkan dia berusaha mencari tahu ada apa di kertas yang dia berikan kepadaku tadi. Aku diam saja sambil terus terkikik. Lucu sekali rasanya membaca curahan hati seorang gadis yang sedang dimabuk cinta. Aku tersenyum senang.

“Yang ini, ya?” tanyaku.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Halim merasa senang bisa bertemu dengan gadis yang bernama Hafsyah, yang ternyata memiliki curahan hati yang membuat Halim

tertawa geli dan merasa sangat senang melihat tingkah laku Hafsyah.

## 2. Hafsyah

Hafsyah dalam cerita ini dikisahkan sebagai istri Halim. Penokohan Hafsyah adalah seorang wanita yang penyabar, periang dan manja, dia juga perhatian terhadap anak dan suaminya. Dalam cerita ini penulis menemukan rasa emosionalisme tokoh Hafsyah, seperti rasa gembira, rasa cemas, rasa sedih, dan rasa cinta. Hal ini dapat penulis uraikan melalui kutipan berikut.

### a. Rasa Sedih

Kesedihan tokoh Hafsyah dapat dilihat ketika Hafsyah harus berpisah dengan suaminya yang pergi ke Kanada. Hal tersebut terlihat pada saat Hafsyah mengungkapkan isi hatinya kepada Halim melalui email yang Hafsyah kirim. sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Rasanya sedih, deh, baru menikah satu setengah tahun, lalu kita harus berpisah.

Berdasarkan kutipan di atas Hafsyah sangat sedih berpisah dengan suaminya Halim, namun demi cita-cita dan masa depan keluarga mereka berdua Hafsyah tidak menyesalinya.

### b. Rasa Cemas

Rasa cemas yang dialami oleh tokoh Hafsyah dapat dilihat ketika Halim sudah berada di Kanada, Hafsyah merasa cemas memikirkan Halim mengenai kebutuhan biologis Halim. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Mas, sebagai istrimu, tentu aku merasa cemas memikirkanmu dan tentang

kebutuhan biologismu. Itu selalu menjadi pikiranku. Aku takut penyakit kotor menimpamu.

Berdasarkan kutipan di atas Hafsyah merasa cemas apabila Halim menyimpang dengan pergaulan yang bebas.

### c. Rasa Gembira

Tokoh Hafsyah merasakan rasa gembira ketika dia mengungkapkan perasaannya pada Halim bahwa dia merasa bahagia menikah dengan Halim. Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku bahagia menikah dengan Mas Halim, walaupun tk banyak harta, kita hidup berkecukupan, ilmu secara akademis yang baik, calon bayi yang insya Allah sehat, dan alhamdulillah, insya Allah kita sudah berusaha Istiqamah di jalan Allah, di usia kita yang muda ini.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Hafsyah sangat bahagia atau gembira bisa menikah dengan Halim, suaminya.

### d. Rasa Cinta

Rasa cinta yang dialami tokoh Hafsyah dapat dilihat ketika Hafsyah merasakan kerinduan yang dalam pada suaminya Halim. Sebagaimana dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Mas, aku rindu padamu. Perasaanku ini seperti waktu aku berjumpa denganmu. Dadaku deg-degan seperti orang sedang ta'aruf. Aku

seolah memasuki dunia masa lalu. Masa ketika aku pertama kali kenal denganmu, lalu malam-malam selanjutnya aku ingin cepat-cepat hari minggu.

## B. Kecupan Terakhir

### 1. Lisa

Tokoh Lisa merupakan tokoh aku dalam kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* bagian *Kecupan terakhir*. Penokohan tokoh Lisa adalah seorang anak yang memiliki rasa perhatian, penyayang dan periang. Tetapi, Lisa juga selalu memiliki sifat khawatir, marah, kecewa, dan sedih. Emosionalisme pada tokoh Lisa seperti rasa cemas, rasa marah dan rasa sedih, . Hal ini dapat penulis uraikan melalui kutipan berikut.

#### a. Rasa Cemas

Tokoh Lisa sangat cemas terhadap kesehatan dan keselamatan ibunya. Tak heran jika Lisa tampak sangat khawatir. Perasaan cemas yang dirasakan tokoh Lisa juga terlihat dalam kutipan berikut.

Malam itu aku dan Susi tidak bisa tidur nyenyak. Kami bener-bener khawatir dengan kondisi ibu. Apalagi ayah sama sekali tidak mengirim kabar tentang kondisi ibu atau calon adik kami. Rasanya aku ingin segera menyusul ke rumah sakit.

Malam itu Lisa dan Susi tidak bisa tidur seperti biasanya karena takut terjadi apa-apa dengan kondisi ibu. Lisa teringat dengan pucatnya wajah ibu dan kulit serta bagian putih mata ibu menguning. Malam tersebut bener-bener mengaduk emosi Lisa.

#### b. Rasa Marah

Tokoh Lisa marah ketika mendengar ibunya telah meninggal dunia. Hal itu terlihat ketika Lisa sampai di rumah sakit dengan membawa dua kantong darah dari PMI untuk ibunya. Rasa marah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kubuang dua kantong darah yang aku pegang, tanpa mengingat lagi berapa lama perjuanganku untuk mendapatkannya. Aku marah, kecewa, sedih, tak terima... mengapa sangat tiba-tiba? Perasaanku campur aduk.

Tokoh Lisa merasa sangat marah melihat ibunya terbaring tidak bergerak di pembaringannya, seolah tidak menerima kenyataan bahwa ibunya telah pergi. Dengan cara membuang kantong darah yang Lisa bawa dari PMI, Lisa melampiaskan amarahnya.

#### c. Rasa Sedih

Perasaan sedih yang dialami tokoh Lisa terlihat ketika dia melihat sosok ibunya sudah terbaring, tidak bergerak di pembaringan rumah sakit. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

“IBUUUU....,” serbuku, memeluknya.

“Ibuuu.....” Aku mengoyang-goyangkan tubuhnya.

Namun, ibu diam saja. Sama sekali tak bergerak.

“Ibuuu.... bangun... jangan diem ajaa...!” Tangisku tak berujung.

Lisa sangat sedih dan terpukul ibunya telah tiada dan tidak bergerak lagi. Lisa meronta-ronta agar ibunya bangun kembali, namun tentunya jasad yang telah tiada tidak akan bangkit lagi. Lisa menangis pilu dan sedih.

## 2. Susi

Tokoh Susi merupakan adik dari Lisa yang memiliki sifat periang dan cuek, memiliki semangat yang tinggi dan sosok perempuan yang cantik, anggun dan memiliki rambut yang terurai sebauh. Emosionalisme pada tokoh Susi seperti rasa senang, rasa cemas dan rasa sedih. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

### a. Rasa Senang

Perasaan senang yang diperlihatkan oleh tokoh Susi ketika dia mendengar kabar bahwa ibunya mengandung calon adik untuknya. Rasa senang tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Waaahh, jangan-jangan kita mau punya adik, nih,” goda Susi, adikku, iseng.

Ibu tertawa.

Susi sangat senang akan memiliki calon adik baru yang berjenis kelamin laki-laki. Karena Susi sangat menginginkan adik cowok.

### b. Rasa Cemas

Perasaan cemas yang menyelimuti tokoh Susi terlihat ketika melihat ibunya di rumah sakit dengan keadaan wajah dan tubuh menjadi kuning. Sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut:

Pulang dari kampus, aku langsung ke rumah sakit, demikian pula adikku.

“Kok, wajah ibu makin kuning, ya?” cetus Susi, cemas.

Susi terlihat sangat cemas melihat keadaan ibunya yang memburuk.

### c. Rasa Sedih

Rasa sedih pada tokoh Susi terlihat ketika ibunya ternyata sudah tidak ada lagi. Susi memeluk tubuh kakaknya dan menangis di pelukannya. Pelukisan rasa sedih tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mbaaakk...” Susi menubrukku.

“Ibu, Mbaaakkk... Ibu..” Dia terisak dalam pelukanku.

Susi sangat sedih melihat ibunya sudah tiada lagi dan berusaha untuk menjelaskan kepada kakaknya yang sedang mencari darah untuk ibunya.

## C. Sambut Kami Kelak

### 1. Muslimah

Muslimah adalah tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* bagian *Sambut Kami Kelak*. Tokoh Muslimah merupakan seorang ibu yang memiliki rasa sabar dan kekuatan hati yang kuat. Pelukisan tokoh Muslimah dalam cerita ini memiliki watak lembut, sabar, dan penyayang terhadap anak-anaknya. Selain itu Muslimah juga seorang ibu yang patang menyerah berusaha demi anak-anaknya. Penulis menemukan emosionalisme pada tokoh Muslimah seperti rasa sedih, rasa gembira, dan rasa marah. Hal ini dapat diuraikan dalam kutipan berikut.

### a. Rasa Sedih

Rasa sedih tokoh Muslimah terlihat ketika tokoh Muslimah tidak mengerti dengan apa yang hendak

dikatakan Nila. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Nilai menangis.

Aku pun menangis.

Sedih tak mampu mengerti  
kehendak buah hatiku.

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Muslimah merasa sedih tidak bisa mengartikan kemauan putrinya.

### **b. Rasa Gembira**

Rasa gembira yang terlihat pada tokoh Muslimah ketika dia melihat nilai Nila yang sangat membanggakan hati, dia tidak menyangka bahwa Nila mampu memberikan prestasi yang luar biasa. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Dan tanpa disangka, nilai  
Nilai terhitung bagus.

Muslimah sangat gembira dan puas dengan nilai yang diperoleh oleh Nila, yang sangat membuatnya tak habis pikir dengan kekurangan Nila.

### **c. Rasa Marah**

Rasa marah yang diperlihatkan Muslimah, ketika Nila menunjukkan kakinya membekok ke kiri akibat keserempet. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

Nilai bercerita ini efek  
kecelakaan tempo hari yang  
ternyata mengenai lututnya.  
Aku memarahinya.

“Kenapa Nila nggak bilang  
Mama? Kenapa Nila diam  
saja?!”

Tokoh Muslimah marah karena melihat Nila tidak memberitahukan

kakinya yang sudah membekok ke kiri akibat kecelakaan tempo hari.

## **D. Wisuda Impian Bapak**

### **1. Yati**

Tokoh Yati merupakan tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* bagian *Wisuda Impian Bapak*. Tokoh Yati merupakan tokoh yang memiliki perwatakan periang dan penyayang serta perhatian. Dia juga mempunyai cita-cita yang tinggi, dan juga seorang anak yang pantang menyerah, selalu berusaha keras, dan pandai bersyukur. Dalam cerita ini tokoh Yati memiliki rasa emosionalisme seperti, rasa gembira, rasa cemas dan rasa sedih. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

#### **a. Rasa Gembira**

Rasa gembira pada tokoh Yati terlihat ketika dia sidang skripsi dan mendapat nilai terbaik yaitu A. Rasa gembira tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Bapaaaak... alhamdulillah  
nilai skripsi Yati A!” Dengan  
bangga kuberi tahu kabar  
bahagia itu kepada bapak.

Yati sangat bahagia dengan prestasi yang dia peroleh dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

#### **b. Rasa cemas**

Rasa cemas yang dialami tokoh Yati timbul ketika bapaknya menelponnya meminta agar diantarkan berobat ke dokter. Pelukisan rasa cemas tersebut sebagai berikut.

“Temani Bapak ke dokter,  
ya,” katanya.

“Bapak kenapa?” Rasa khawatir mendadak hinggap di diriku.

“Pinggang Bapak sakit....”

Yati sangat cemas mendengar keadaan bapaknya yang mendadak sakit. Kemudian Yati segera pulang untuk mengantarkan bapaknya ke dokter.

### c. Rasa sedih

Rasa sedih juga dialami oleh tokoh Yati ketika melihat ayahnya terbaring sakit di rumah sakit. Ayah Yati harus dirawat di rumah sakit karena penyakit yang diderita ternyata parah. Sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setiap melihat bapak terbaring lemah, air mataku tak mau berhenti keluar. Aku merasa kasihan dan merasa tak berdaya karena belum bisa berbakti dengan sempurna. Andai kata aku sudah bekerja dan memiliki penghasilan...

Yati sangat sedih melihat kondisi ayahnya yang lemah tak berdaya di rumah sakit dan melihat keinginannya untuk datang ke wisuda Yati sangat kuat.

## E. Sepuluh Prajurit Surga

### 1. Aisyah

Aisyah adalah tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* bagian *Sepuluh Prajurit Surga*. Aisyah adalah seorang wanita yang memiliki perawakan religius dan memiliki sifat penyabar yang tinggi. Dia juga seorang wanita yang kuat dan tangguh dalam segala cobaan di kehidupannya. Tokoh Aisyah memiliki rasa emosionalisme, yaitu rasa sedih.

Rasa sedih tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Anak kita, Baaangg!!!”  
jeritku.

Akhirnya janin laki-laki seberat 300 gram itu dikeluarkan dari rahimku dengan penuh kepedihan. Dan aku dilanda kesedihan.

Rasa sedih yang dialami oleh tokoh Aisyah terlihat ketika dia mengetahui bahwa janin yang di kandunginya sudah tidak dapat di tolong lagi.

### Simpulan

Hasil analisis emosionalisme dalam kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi menunjukkan bahwa rasa emosionalisme yang terjadi pada tokoh Halim terdiri dari rasa sedih, rasa cemas, rasa gembira, rasa cinta, rasa marah, dan rasa senang. Tokoh Hafsyah terdiri dari rasa sedih, rasa gembira, rasa cemas, dan rasa cinta. Tokoh Lisa terdiri dari rasa cemas, rasa marah dan rasa sedih. Tokoh Susi terdiri dari rasa senang, rasa cemas dan rasa sedih. Tokoh Muslimah terdiri dari rasa sedih, rasa gembira dan rasa marah. Tokoh Yati terdiri dari gembira, rasa cemas dan rasa sedih, sedangkan tokoh Aisyah, yaitu rasa sedih.

Rasa emosionalisme ini semuanya berasal dari para tokoh cerita terhadap pelaku tokoh utama terutama tokoh Halim. Hal ini menunjukkan bahwa rasa emosionalisme para pelaku cerita dibuktikan dalam bentuk kehilangan. Tema cerita ini merupakan pokok persoalan yang terjadi dalam cerita. Pokok persoalan inilah yang dapat menciptakan pelaku cerita menjadi emosi. Tema cerita kumpulan cerpen *Dekapan Kematian* karya Oki Setiana Dewi mulai dari awal cerita

sampai dengan akhir cerita pengarang mengangkat mengenai kehilangan seseorang yang ada disekitar kita atau kehilangan orang yang kita sayangi selama-lamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Oki Setiana. (2013). *Dekapan Kematian*. Bandung: Mizania.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

Fauzi, Ahamad. (1997). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kasnadi dan Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2010). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Surakhmad, Winarno. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.